

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi DIY (*Month-to-Month*)

DIY	TRIWULAN II 2025			TRIWULAN III 2025		
	JUL (%)	AGS (%)	SEP (%)	OKT (%)	NOV (%)	DES (%)
	0.05	-0.24	0.15	0.42	0.27	0.65

Perkembangan Inflasi DIY (*Year on Year*)

	JAN (%)	FEB(%)	MAR(%)	APR(%)	MEI(%)	JUN(%)	JUL(%)	AGS(%)	SPT(%)	OKT (%)	NOV (%)	DES (%)
2023	6.05	6.28	6.11	5.14	4.72	4.20	4.00	4.08	3.30	3.44	3.48	3.17
2024	2.60	2.75	2.95	2.87	2.28	2.35	2.16	2.33	1.85	1.57	1.14	1.28
2025	0.95	-0.30	0.52	2.10	2.04	2.52	2.60	2.30	2.56	2.90	2.92	3.11

Inflasi antar wilayah cakupan IHK DIY

Bulan	DIY		Kota Yogyakarta		Kabupaten Gunungkidul	
	MtM (%)	YoY (%)	MtM (%)	YoY (%)	MtM (%)	YoY (%)
Oktober	0.42	2.90	0.59	3.25	0.28	2.61
November	0.27	2.92	0.23	2.78	0.31	2.17
Desember	0.65	3.11	0.53	3.33	0.74	2.93

Secara m-to-m Pada **bulan Oktober 2025** DIY terjadi Inflasi sebesar 0.42% (mtm). Inflasi juga terjadi di kota Yogyakarta sebesar 0.59% (mtm), dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 0.28% (mtm). Penyumbang utama inflasi bulan oktober 2025 secara mtm adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan komoditas utama penyumbang inflasi adalah emas perhiasan. Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Oktober 2025 (m-to-m):

Pendorong (m-to-m)		Penghambat (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas perhiasan	0.19	bayam	-0.03
Akademi/ Perguruan Tinggi	0.05	tomat	-0.01
Telur ayam ras	0.04	terong	-0.01
Cabai merah	0.04	Cabai rawit	-0.01
Jeruk	0.02	Kaca mata plus dan minus	-0.01
beras	0.02		

Secara y-on-y Pada **bulan Oktober 2025** DIY terjadi inflasi sebesar 2.90% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 2.61% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 3.25% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan Oktober 2025 secara yoy adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan komoditas utama inflasi beras, kelapa dan cabai merah, serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan komoditas penyumbang utama emas perhiasan. Tabel penyumbang utama inflasi bulan Oktober 2025 secara *year on year*:

Pendorong (y-on-y)		Penghambat (y-on-y)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas perhiasan	0.73	Bawang putih	-0.04
Berass	0.16	Cabai rawit	-0.02
Kelapa	0.14	Kangkong	-0.02
Cabai merah	0.14	Kentang	-0.01
Telur ayam ras	0.09	Telepon selulert	-0.01
Kontrak rumah	0.09	Sawi hijau	-0.01
Bawang merah	0.08	Kacang panjang	-0.01

Secara m-to-m Pada **bulan November 2025** DIY mengalami inflasi sebesar 0.27% (mtm). inflasi juga terjadi di Kabupaten Gunungkidul sebesar 0.31% (mtm) dan kota Yogyakarta sebesar 0.23% (mtm). Penyumbang utama deflasi bulan November 2025 secara mtm adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan komoditas penyumbang utama adalah tomat dan bawang merah. Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan November 2025 (m-to-m):

Pendorong (m-to-m)		Penghambat (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas perhiasan	0.04	Daging ayan ras	-0.03
Tomat	0.04	Telur ayam ras	-0.01
Bawang merah	0.03	Semangka	-0.01
Kacang Panjang	0.02	Kelapa	-0.01
Wortel	0.02	salak	-0.01
Buncis	0.02		
bayam	0.02		

Secara y-on-y Pada **bulan November 2025** DIY terjadi inflasi sebesar 2.92% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 2.17% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 2.78% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan November 2025 secara yoy adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan komoditas penyumbang utama adalah beras, cabai merah dan kelapa, serta kelompok perawatan pribadi dengan komoditas penyumbang utama adalah emas perhiasan. Tabel penyumbang utama inflasi bulan November 2025 secara *year on year*:

Pendorong (m-to-m)		Penghambat (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas perhiasan	0.74	Bawang putih	-0.05
Beras	0.16	Tomat	-0.02
Cabai merah	0.15	Nangka muda	-0.01
Kelapa	0.13	Kaca mata plus dan minus	-0.01
Kontrak rumah	0.09	Telepon seluler	-0.01
Sigaret kretek mesin	0.08	Salak	-0.01
Telur ayam ras	0.07	Tarif kendaraan roda 4 online	-0.01

Secara m-to-m Pada **bulan Desember 2025** DIY kembali mengalami inflasi sebesar 0.65% (mtm). inflasi juga terjadi di Kabupaten Gunungkidul sebesar 0.74% (mtm) dan kota Yogyakarta sebesar 0.53% (mtm). Penyumbang utama inflasi bulan Desember 2025 secara mtm adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan komoditas penyumbang tama adalah cabai rawit, daging ayam, dan cabai merah.

Pendorong (m-to-m)		Penghambat (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Cabai rawit	0.14		-0.02
Emas perhiasan	0.13	Kelapa	-0.01
Daging ayam ras	0.06	Buncis	-0.01
Bensin	0.04	ketimun	
Cabai merah	0.04		
Bawang merah	0.03		
Telur ayam ras	0.03		
tomat	0.02		

Secara y-on-y Pada **bulan Desember 2025** DIY terjadi inflasi sebesar 3.11% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 2.93% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 3.33% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan Desember 2025 secara yoy adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan komoditas peyumbang utama adalah beras,cabai rawit dan cabai merah serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan komoditas penyumbang utama adalah emas perhiasan. Tabel penyumbang utama inflasi bulan Desember 2025 secara *year on year*:

Pendorong (m-to-m)		Penghambat (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas perhiasan	0.87	Bawang putih	-0.06
Beras	0.15	Tomat	-0.03

Cabai rawit	0.13	Tarif kereta api	-0.02
Cabai merah	0.13	Kaacamata	-0.01
Kelapa	0.10	Telepon seluler	-0.01
Kontrak rumah	0.09	Kancang Panjang	-0.01
Daging ayam ras	0.09	Tarif kendaraan roda 4 online	-0.01

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

- a. Pada triwulan IV di DIY dihadapkan pada lonjakan permintaan seiring meningkatnya aktivitas ekonomi akhir tahun meliputi Perayaan Natal dan Tahun Baru, yang bersamaan dengan libur sekolah sehingga meningkatkan kunjungan wisata yang juga berdampak pada konsumsi rumah tangga dan UMKM meningkat
- b. Kondisi cuaca/hujan juga menjadi penyebab meningkatkan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sehingga produksi/hasil panen hortikultura menurun.
- c. Beberapa pasokan komoditas di DIY masih bergantung pada daerah produsen lain di luar DIY (Jawa Tengah dan Jawa Timur)

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

TPID DIY melaksanakan berbagai kebijakan pengendalian inflasi secara antisipatif dan responsive, seiring meningkatnya tekanan inflasi musiman akhir tahun akibat momen Natal dan Tahun Baru, peningkatan aktivitas pariwisata, serta faktor cuaca. Pelaksanaan kebijakan diarahkan pada penguatan empat pilar pengendalian inflasi yaitu 4K:

1. Keterjangkauan Harga
 - a. Intensifikasi penyelenggaraan Operasi pasar/ Gelar Pangan Murah/ Pasar Murah yang telah terlaksana mencapai 413 kali di seluruh Kabupaten/Kota se-DIY dan disertai optimalisasi peran Kios Segoro Amarto sebagai *price reference store* yang telah beroperasi di Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan, Pasar Prawirotaman dan Pasar Sentul.
 - b. Penguatan peran *price reference store* melalui pengembangan inovasi Warung MRANTASI (Masyarakat Lan Pedagog Tanggap Inflasi)
 - c. Pemantauan harga secara harian sebagai dasar penentuan waktu dan lokasi intervensi,
2. Aspek Ketersediaan Pasokan
 - a. Penguatan data dan informasi pangan melalui pengembangan neraca pangan
 - b. Optimalisasi klaster pangan
 - c. Pemanfaatan cadangan pangan pemerintah daerah, baik melalui BUMD maupun sinergi dengan Bulog
 - d. Dukungan produksi pangan lokal, termasuk optimalisasi lahan pertanian dan urban farming untuk komoditas hortikultura cepat panen
3. Aspek Kelancaran Distribusi
 - a. Perluasan kerja sama antar daerah (KAD)
 - b. Dukungan infrastruktur penghubung antar daerah
 - c. Koordinasi dengan aparat terkait untuk kelancaran arus barang
 - d. Pemantauan jalur distribusi utama, khususnya menuju wilayah perkotaan dan destinasi wisata
4. Aspek Komunikasi Efektif
 - a. Sosialisasi belanja bijak secara lebih massif kepada masyarakat
 - b. Melakukan pemantauan menjelang HBKN Natal dan Tahun Baru disertai dengan penyampaian pentingnya upaya menjaga rasionalitas dalam berkonsumsi
 - c. Melaksanakan *Press Conference* menjelang Kesiapan Pemda DIY HBKN Natal dan Tahun Baru
 - d. Diseminasi informasi harga dan pasokan pangan secara berkala melalui berbagai kanal informasi
 - e. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program secara berkelanjutan selama Triwulan IV
 - f. Pelaksanaan komunikasi melalui berbagai media, termasuk melakukan monitoring sentimen pemberitaan melalui <https://bit.ly/sentimenanalisisDIY>.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Secara umum, kebijakan pengendalian inflasi yang dilaksanakan oleh TPID DIY pada Triwulan IV tahun 2025 berjalan efektif dalam meredam tekanan inflasi hingga akhir tahun 2025, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan terutama [ada aspek ketersediaan pasokan dan volatilitas harga pangan. Pelaksanaan kebijakan telah selaras dengan kerangka 4K dan menunjukkan peningkatan dari sisi koordinasi, kecepatan respon, serta keterpaduan program. Berikut beberapa poin evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di DIY:

1. Biaya logistik masih menjadi faktor pendorong harga, terutama pada komoditas segar dan protein hewani
2. Pemanfaatan kanal digital untuk komunikasi inflasi masih perlu ditingkatkan
3. Integrasi data lintas sektif masih belum sepenuhnya real time
4. Infrastruktur distribusi pangan belum sepenuhnya adaptif terhadap risiko cuaca ekstrem
5. Efek stabilitas harga bersifat sementara dan membutuhkan intervensi lanjutan

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- a. Mendorong peningkatan produksi pangan lokal prioritas (cabai, bawang merah, sayuran, dan protein hewani) melalui kluster produksi berbasis kabupaten/Kota
- b. Optimalisasi lahan pekarangan, lahan tidur, dan *urban farming*, khususnya di wilayah perkotaan
- c. Pemanfaatan lahan tanah kas desa untuk budidaya komoditas hortikultura
- d. Optimalisasi kerja sama antardaerah untuk memperkuat rantai pasok pangan yang efisien, serta mendorong peran aktif BUMD dan Bank Daerah dalam menyediakan pembiayaan yang mudah diakses bagi sektor pertanian dan pengelolaan pasokan pangan strategis
- e. Penguatan peran BUMD pangan sebagai *off-taker* hasil produksi petani lokal dengan upaya penggudangan, penyerapan dan penjualan komoditas pangan
- f. Mendorong *social movement* (gerakan masyarakat) sebagai salah satu upaya pengendalian inflasi
- g. Mengintegrasikan dan memperluas cakupan inovasi daerah seperti Mrantasi “Masyarakat dan Pedagang Tanggap Inflasi” menjadi gerakan kolektif yang terstruktur dalam pengendalian inflasi